



**TEKNIK PEMELIHARAAN TANAMAN *BABY BUNCIS KENYA (Phaseolus vulgaris)* DI
KELOMPOK TANI DANGIANG TANI ABADI, KECAMATAN PAMULIHAN, SUMEDANG**
**CULTIVATION TECHNIQUES OF BABY BEANS OF KENYA (*Phaseolus vulgaris*) IN THE
DANGIANG TANI ABADI FARMING GROUP, PAMULIHAN DISTRICT, SUMEDANG**

Siti Julaeha

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

JL. A.H Nasution No. 105A, Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi : sitijulaehajuju1207@gmail.com

Diterima / Disetujui

ABSTRAK

Tanaman buncis (*Phaseolus vulgaris*) adalah tanaman semusim yang banyak dimanfaatkan baik buah, biji, dan daunnya. *Baby* buncis Kenya termasuk salah satu tanaman yang dibudidayakan karena mempunyai peluang pasar dan nilai gizi yang cukup tinggi dan banyak diminati. Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan selama satu bulan sejak tanggal 23 Januari sampai 24 Februari 2023, di kelompok tani DangiAng Tani Abadi Desa Sukawangi, Kecamatan Pamulihan, Sumedang, Jawa Barat. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi lapangan secara langsung, mengamati tanaman yang dibudidayakan, serta melakukan teknis budidaya secara langsung. Dari hasil observasi, budidaya *baby* buncis kenya dilakukan dengan beberapa tahapan mulai dari pengolahan lahan, pemupukan dasar, persiapan bedengan, pemasangan mulsa dan persiapan lubang tanam, penanaman, dan pemeliharaan tanaman. Teknis pemeliharaan tanaman dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya penyiraman dengan memanfaatkan tadah hujan, penyulaman yang dilakukan apabila bibit yang ditanam mati, pemasangan ajir yang dilakukan paling lambat satu minggu setelah proses penanaman, pemupukan susulan yang dilakukan sebanyak 4x dengan menggunakan pupuk NPK dan MKP, penyiangan gulma, dan pengendalian hama penyakit tanaman dengan menggunakan pestisida.

Kata Kunci : *Baby* Buncis Kenya, Budidaya, Pemeliharaan

ABSTRACT

The bean plant or with the Latin name Phaseolus vulgaris is an annual plant that is widely used for its fruit, seeds and leaves. Kenyan baby chickpea is one of the cultivated plants because it has market opportunities and high nutritional value and is in great demand. The Field Work Practice was carried out for one month from January 23 to February 24 2023, at the DangiAng Tani Abadi farmer group in Sukawangi Village, Pamulihan District, Sumedang, West Java. Observations were made by looking directly at field conditions, observing cultivated plants, and carrying out direct cultivation techniques. From the results of observations, the cultivation of kenya baby beans was carried out in several stages starting from land preparation, basic fertilization, preparation of beds, installation of mulch and preparation of planting holes, planting and plant maintenance. Plant maintenance techniques are carried out in several stages, including watering using rainfed, replanting which is carried out if the planted seeds die, installation of stakes which is carried out no later than one week after the planting process, follow-up fertilization which is carried out 4 times using NPK and MKP fertilizers, weeding weeds, and pest control of plant diseases using pesticides.

Keywords: Baby Kenyan Beans, Cultivation, Maintenance

PENDAHULUAN

Baby buncis Kenya merupakan hortikultura jenis sayuran yang termasuk dalam kelompok *leguminosa* atau polong-polongan. Buncis (*Phaseolus vulgaris*) adalah tanaman semusim yang banyak dimanfaatkan baik buah, biji, dan daunnya. Di Indonesia, buncis terbagi menjadi dua yaitu buncis dengan type merambat dan type tegak. *Baby* buncis Kenya merupakan buncis dengan type tegak, serta memiliki batang yang pendek. Buncis ini memiliki daya adaptasi yang baik terhadap iklim dan lingkungan. Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan dan Tengah, serta telah dibudidayakan diseluruh dunia (Mabrurri, 2020).

Baby buncis Kenya termasuk salah satu tanaman yang dibudidayakan karena mempunyai peluang pasar dan nilai gizi yang cukup tinggi dan banyak diminati. Selain itu, buncis Kenya merupakan tanaman sayuran dengan kelebihan memiliki masa panen yang cepat (Utami & Febimeilani, 2022). Dalam hal perawatan, *baby* buncis Kenya terbilang sangat sederhana dan masa panennya terbilang cepat, yaitu 45 hari. Namun, pembudidayanya masih terbilang sedikit, sehingga terdapat peluang besar untuk membudidayakan *baby* buncis kenya ini, baik dalam rangka mencukupi permintaan di pasar lokal ataupun internasional. *Baby* buncis Kenya termasuk tanaman *leguminosa* yang memiliki

BAHAN DAN METODE

keunggulan lain yaitu dapat meningkatkan kesuburan tanah, dan dapat menahan erosi. *Baby* buncis Kenya tidak terlalu sulit dibudidayakan dan cukup dikenal memiliki tingkat kegagalan yang rendah.

Budidaya buncis Kenya cukup mudah untuk dilakukan dan memiliki ukuran kegagalan yang rendah. Namun, dalam proses budidayanya *baby* buncis kenya memerlukan pemeliharaan yang baik untuk hasil panen *baby* buncis kenya terbaik. Selain itu, *baby* buncis Kenya rentan terserang hama dan penyakit sehingga memerlukan pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit yang tepat bagi pertumbuhan budidaya *baby* buncis Kenya. Terdapat beberapa teknis yang perlu dilakukan dalam memelihara tanaman termasuk *baby* buncis Kenya, diantaranya penyiraman, penyulaman, pemasangan ajir, pemupukan, penyiangan gulma, dan pengendalian hama penyakit.

Salah satu daerah yang memproduksi buncis di Jawa Barat yaitu Kecamatan Pamulihan, Sumedang. Buncis yang dibudidayakan di daerah ini ialah *baby* buncis Kenya yang diproduksi petani di kelompok tani (Poktan) Dangieng Tani Abadi dan sudah dipasarkan ke supermarket dan pasar ekspor melalui kerjasama dengan beberapa kelompok tani di Kecamatan Lembang, Bandung Barat. *Baby* buncis Kenya merupakan salah satu buncis yang banyak dijual ekspor terutama ke negara Singapura, bahkan *baby* buncis Kenya dengan kualitas super dapat menembus *market* di negara-negara Asia.

Kegiatan ini, dilaksanakan selama satu bulan sejak tanggal 23 Januari sampai 24 Februari 2023, di kelompok tani (Poktan) Dangieng Tani Abadi Desa Sukawangi, Kecamatan Pamulihan, Sumedang, Jawa Barat.

Lahan yang digunakan seluas 2800 m² dengan jarak tanam 60 x 60 cm dan kedalaman ± 2 cm. Bahan yang digunakan dalam budidaya *baby* buncis kenya yaitu benih, pupuk kotoran ayam, pupuk urea, pupuk fosfat, trikoderma, asam humat, biotogrow, arang, air. Alat yang digunakan diantaranya : sepatu bot, sarung tangan, cangkul, mulsa, kayu pemasang mulsa, ajir, pompa air, sprayer, alat kocor.

Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan melihat kondisi lahan secara langsung, mengamati tanaman yang dibudidayakan serta melakukan teknis budidaya secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada pembimbing lapangan terkait data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan laporan Praktik Kerja Lapangan.

3. Studi Literatur

Studi literatur dilaksanakan dengan mencari dan menelaah topik-topik melalui sumber tertulis seperti hasil penelitian, berbagai jurnal ilmiah, buku, internet dan referensi lainnya yang berkaitan dengan judul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Singkat Kelompok Tani

Kelompok Dangiangan Tani Abadi merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Desa Sukawangi, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang. Kelompok tani ini didirikan sejak tahun 2015, dan diresmikan pada tahun 2018. Pendiri kelompok Dangiangan Tani ialah bapak Dana

Susila yang lebih dikenal dengan sebutan bapak Dadang. Kelompok ini sudah memiliki 40 anggota dan 150 mitra. Tanaman yang dibudidayakan oleh kelompok Dangiangan Tani ialah komoditas hortikultura seperti mentimun, cabai, tomat, *baby* buncis Kenya, dan terung. Komoditas-komoditas yang ditanam dipasarkan ke berbagai pasar induk salah satunya pasar induk Kramat Jati. Selain itu, Kelompok Dangiangan Tani juga melakukan pemasaran ekspor ke Singapura pada komoditas *baby* buncis Kenya melalui kerjasama dengan beberapa pihak seperti PT Corona, Lembang Agri, dan Lumbung Padi.

b. Kondisi Geografis Desa Sukawangi

Desa Sukawangi, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang merupakan desa yang secara geografis terletak antara S 6°51'56.5992" Lintang selatan dan E 107°48'51.6564" Bujur timur. Berdasarkan topografi dan juga kontur tanah, Desa Sukawangi wilayahnya berupa daratan dan bukit, dengan ketinggian mencapai 1.000 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 24°C.

c. Syarat Tumbuh Tanaman

Baby buncis Kenya merupakan tanaman yang dapat ditanam di daerah dengan tanah tipe andosol, dengan *pH* berkisar antara 5,5-6. Tanaman ini juga akan tumbuh baik di ketinggian 1000-1500 mdpl, pada suhu 20-25°C. Umumnya dataran tinggi merupakan tempat yang sangat cocok bagi tanaman buncis. Namun, meskipun ditanam didataran rendah tanaman buncis dapat tetap tumbuh dan berproduksi dengan baik asalkan diiringi dengan pemeliharaan yang baik. Waktu yang baik bagi penanaman buncis ialah saat akhir musim penghujan, ataupun bisa ditanam pada musim penghujan dengan syarat tanah tidak

tergenang oleh air. Jika terjadi penggenangan air maka sangat diperlukan pembuatan saluran agar pembuangan air lebih teratur.

d. Budidaya dan Teknis Pemeliharaan Tanaman

1. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan pada budidaya *baby* buncis Kenya di Poktan Dangi Tangani Abadi dilakukan secara *maximum tillage* yang dilakukan dengan dua tahap, diantaranya tahap pertama berupa pembersihan area tanam dari berbagai sisa tanaman, dan gulma. Pembersihan area tanam dari berbagai jenis gulma ditujukan untuk mencegah terjadinya persaingan dalam proses penyerapan unsur hara, air dan sinar matahari. Tahap kedua, berupa pengolahan lahan dengan menggunakan traktor tangan dengan *implement* berupa bajak cakar baja. Tanah dibajak sedalam 30 cm hingga tanah menjadi gembur. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Nugroho (2018), bahwa

pengolahan lahan sangat penting karena dapat meningkatkan kesuburan fisik dan kimia tanah, serta dapat menggemburkan massa tanah sehingga dapat menyediakan cukup ruang dan memudahkan pertumbuhan dan perkembangan akar tanaman di dalam tanah.

2. Pemupukan Dasar

Pemupukan dasar merupakan penambahan unsur hara yang diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi tanah yang telah digunakan, menambah kandungan unsur hara yang diperlukan dalam pertumbuhan tanaman. Pupuk yang digunakan pada tahapan pemupukan dasar ialah jenis pupuk kandang kotoran ayam, pupuk fosfat alam, dan pupuk urea yang diberikan dengan cara ditaburkan pada setiap bedengan. Selain ketiga pupuk tersebut, diberikan juga larutan biotogrow dan asam humat dengan cara disemprotkan pada setiap bedengan dengan tujuan untuk menstabilkan tanah dan pH tanah.



Gambar 1. Pemupukan dasar : a) penaburan pupuk urea dan fosfat alam b) penyemprotan larutan biotogrow dan asam humat

Pupuk kandang merupakan pupuk yang terdiri dari unsur hara makro dan mikro, diantaranya : N (1,72%), P (1,82 %), K (2,18%), Ca (9,23)%, Mg (0,86%). Kotoran ayam merupakan bagian dari material organik yang memberikan pengaruh pada ketersediaan

unsur hara dan perbaikan struktur tanah karena memiliki kandungan unsur hara N, P, K, dan kadar air sebanyak 55% (Walida *et al.*, 2020). Pupuk fosfat merupakan pupuk yang mengandung unsur fosfat yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan

tanaman. Sedangkan pupuk urea, merupakan pupuk yang penggunaannya ditujukan untuk menambah unsur N. Hal ini disebabkan kondisi lahan yang digunakan merupakan lahan urugan yang memiliki kandungan unsur N yang rendah, namun memiliki kandungan unsur kalium yang tinggi.

3. Persiapan bedengan

Bedengan merupakan gundukan tanah yang dibentuk dengan tujuan untuk menanam tanaman dengan ukuran tertentu disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis tanaman, yang dipisahkan oleh parit drainase sebagai tempat mengalirnya air agar aerasi dalam bedengan tetap terjaga. Persiapan pembuatan bedengan dilakukan dengan menggunakan beberapa alat dan bahan mulai dari cangkul, bambu, dan tali. Cangkul digunakan untuk menaikan tanah untuk membuat guludan, bambu untuk meratakan bagian atas bedengan, dan tali digunakan untuk meluruskan bedengan. Bedengan dibuat dengan ukuran lebar 100 cm, panjang bedengan menyesuaikan keadaan lahan, tinggi bedengan ± 30 cm, dan jarak antar bedengan 60 cm. Pembuatan bedengan bertujuan agar tanaman yang ditanam terlihat rapih dan memudahkan aliran drainase (Kastanja *et al.*, 2022).

4. Pemasangan Mulsa dan Pembuatan Lubang Tanam

Pemasangan mulsa dilakukan dengan menggunakan mulsa jenis plastik hitam perak yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran bedengan. Alat dan bahan yang digunakan, diantaranya : plastik mulsa , bambu, palu yang dibuat dari kayu, dan alat pelubang mulsa. Mulsa yang digunakan sebanyak 2,5 rol untuk lahan seluas 2800 m² dengan jumlah bedengan sebanyak 85 dan harga 1 rol mulsa plastik dibandrol dengan harga \pm Rp 600.000.

Pemasangan mulsa dimulai dengan cara membentangkan mulsa di atas sepanjang bedengan, kemudian setiap ujung mulsa ditarik dan dikencangkan dengan cara ditahan menggunakan bambu dan dibenamkan ke tanah dengan menggunakan palu atau sejenisnya. Pemasangan mulsa bertujuan untuk menciptakan kelembaban tanah agar proses perkembangan perakaran tanaman lebih kondusif. Selain itu, penggunaan mulsa plastik hitam perak memiliki kegunaan lain, yaitu dapat mengurangi terjadinya proses penguapan air sehingga kebutuhan tanaman terhadap air dapat tercukupi (Fowo *et al.*, 2022).



Gambar 2. Pemasangan mulsa a) membentangkan mulsa pada bedengan b) mengencangkan mulsa dengan bambu c) membuat lubang tanam

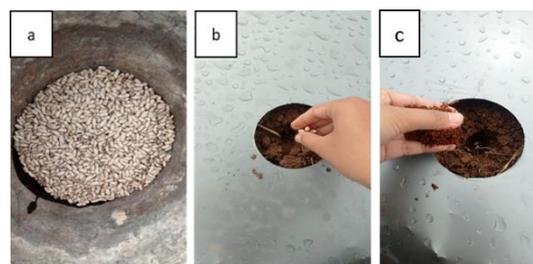
Setelah pemasangan mulsa, selanjutnya dilakukan pembuatan lubang mulsa sebagai lubang tanam dengan menggunakan alat pelubang mulsa yang terbuat dari kaleng berbahan besi, yang di isi dengan arang yang dibakar agar kaleng besi tersebut menjadi panas dan dapat melubangi plastik mulsa. Sebelum tahap pembuatan lubang, mulsa diukur dan diberi tanda dengan tali rafia agar hasil lubang tanam yang akan dibuat terlihat rapih. Pada budidaya *baby* buncis Kenya, dibuat lubang tanam dengan jarak 60 × 60 cm dengan pola tanam tumpangsari. Dalam penentuan jarak tanam terdapat beberapa hal yang dapat menjadi pengaruh, diantaranya jenis varietas yang ditanam, pola penanaman, dan kesuburan tanah. Jarak tanam yang tidak beraturan dapat menjadi penyebab terjadinya kompetisi antar tanaman terhadap penyerapan air, cahaya matahari, maupun unsur hara yang akan berpengaruh terhadap hasil tanaman yang dicapai (Vera *et al.*, 2020).

5. Penanaman

Penanaman *baby* buncis Kenya dilakukan dengan menerapkan sistem tumpangsari dengan tanaman tomat dan cabai. Penanaman buncis Kenya dilakukan diawal sebelum penanaman tomat dan cabai.

Penanaman tomat dilakukan ketika umur tanaman *baby* buncis Kenya sekitar 20 hari setelah tanam, dan penanaman cabai dilakukan ketika umur tanaman tomat sekitar 15 hari setelah tanam. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil panen tanaman secara kontinyu.

Penanaman buncis Kenya dilakukan dengan cara memasukan benih ke dalam lubang tanam dengan kedalaman ± 3cm, setiap lubang diisi dengan 3 benih, kemudian lubang ditutupi dengan cocopeat yang telah dicuci. Hal ini dilakukan karena kondisi tanah pada lahan buncis tersebut kering, sehingga penggunaan cocopeat ditujukan untuk mempermudah pertumbuhan kecambah tanaman buncis. Tujuan pencucian cocopeat ialah untuk menghilangkan zat tanin, sehingga penggunaan cocopeat bukan hanya untuk mempermudah pertumbuhan benih, melainkan sebagai nutrisi bagi tanaman yang akan memudahkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Zat tanin yang terkandung dalam cocopeat harus dihilangkan karena zat tanin adalah senyawa yang dapat menjadi penghalang pada proses penyerapan unsur hara sehingga menghambat pertumbuhan tanaman (Ayu *et al.*, 2021).



Gambar 3. Penanaman a) benih *baby* buncis Kenya b) proses penanaman benih c) penutupan benih dengan cocopeat yang telah dicuci

6. Pemeliharaan Tanaman

Teknik pemeliharaan tanaman merupakan kegiatan memperlakukan tanaman

beserta lingkungannya agar tanaman tetap dalam kondisi normal dan sehat melalui tahapan pengairan, penyulaman, pemasangan ajir, pemupukan, penyiangan gulma, dan pengendalian hama penyakit tanaman. Berikut adalah beberapa teknik pemeliharaan pada budidaya *baby* buncis Kenya, diantaranya :

1) Penyiraman

Proses penyiraman pada tanaman *baby* buncis kenya dilakukan dengan memanfaatkan tadah hujan. Namun, dalam kondisi musim kemarau penyiraman dilakukan secara manual dengan menggunakan air yang dibawa pada tandon air, yang dialirkan dengan menggunakan selang dan bantuan pompa air dengan waktu penyiraman tertentu, karena waktu penyiraman merupakan salah satu hal penting dalam proses penyiraman. Penyiraman dilakukan setiap hari apabila tanaman berusia <10 hari, apabila tanaman berusia 10-20 hari maka penyiraman dilakukan sebanyak 2 hari sekali, apabila tanaman berusia 20-30 hari penyiraman dilakukan sebanyak 3 hari sekali, dan apabila tanaman berusia 30-45 hari yakni mendekati masa panen maka penyiraman dilakukan sebanyak 5 hari sekali.



Gambar 4. Penyiraman

2) Penyulaman

Penyulaman merupakan tindakan mengganti tanaman utama yang mati dengan tanaman yang baru (Marhaento & Kurnia,

2015). Penyulaman hanya dilakukan apabila bibit yang ditanam di lahan mati, namun apabila seluruh bibit tumbuh dengan subur maka penyulaman tidak wajib untuk dilakukan. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab bibit mati dan memerlukan tahapan penyulaman, diantaranya bibit yang ditanam tidak menyatu dengan tanah bedengan, bibit yang ditanam menempel ke mulsa akibat kelalaian, adanya perubahan iklim, dan adanya serangan hama atau penyakit seperti ulat tanah atau penyakit rebah kecambah.

Pada lahan *baby* buncis Kenya yang ditanami, penyulaman dilakukan 5 hari setelah proses penanaman. Tahapan penyulaman harus dilakukan dalam waktu cepat, hal ini bertujuan agar bibit yang baru ditanam umurnya tidak jauh berbeda dengan bibit yang sudah lebih awal ditanam. Hal ini berkaitan dengan proses pemeliharaan, karena keseragaman pertumbuhan tanaman merupakan hal yang penting diperhatikan agar kegiatan pemeliharaan dan panen bisa dilakukan secara bersamaan.

3) Pemasangan Ajir

Pemasangan ajir pada tanaman *baby* buncis Kenya sangatlah diperlukan dengan tujuan sebagai penopang agar tanaman dapat berdiri kokoh, batang dan akar tidak bergoyang, dan buah tidak jatuh kebawah. Ajir merupakan alat penegak yang terbuat dari bilahan batang bambu yang berfungsi sebagai penyangga atau penopang batang. Ajir juga berperan agar tanaman tidak tumbuh bengkok ke arah samping kanan atau samping kiri, dan berperan dalam mempercepat proses fotosintesis karena tanaman tepat menghadap di atas cahaya matahari.

Pemasangan ajir di Poktan Dangieng Tani dilakukan paling lambat satu minggu

setelah proses penanaman *baby* buncis kenya. Ajir yang digunakan terbuat dari bilahan bambu dengan panjang \pm 80 cm. Ajir yang digunakan berjumlah \pm 4500 ajir sesuai dengan jumlah lubang tanam *baby* buncis Kenya. Pemasangan ajir dilakukan dengan menancapkan ajir pada lubang tanam bagian samping, dengan tujuan agar tanaman buncis yang terkena angin tetap kokoh dan akar tidak bergoyang.



Gambar 5. Pemasangan ajir

4) Pemupukan

Pemupukan pada tahapan pemeliharaan ialah pemupukan susulan yang diberikan setelah proses penanaman di lahan. Pemupukan susulan bertujuan sebagai penunjang keberlangsungan ketersediaan unsur hara dalam pemberian nutrisi tanaman. Pada tanaman *baby* buncis Kenya yang

ditanam di Poktan Dangieng Tani Abadi pemupukan susulan dilakukan sebanyak 4 kali dengan interval waktu \pm 8-10 hari sekali. Proses pemupukan atau yang biasa disebut pengkocoran dilakukan dengan menggunakan alat kocor berupa jerigen yang dilengkapi dengan sabuk gendong, stick kocor, selang, corong, dan saringan yang dapat dilihat pada Gambar 6. Alat ini juga sering disebut petani dengan sebutan kempu.

Pupuk yang diberikan pada tanaman *baby* buncis Kenya ialah pupuk NPK dan MKP. Penggunaan pupuk susulan pada tanaman banyak mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman buncis (Susiawan *et al.*, 2018).



Gambar 6. Pemupukan/ pengkocoran dengan menggunakan kempu

Tabel 1. Pemupukan tanaman *baby* buncis Kenya

Pemupukan ke-	Pupuk	Dosis	Larutan
1 (12 HST)	NPK 16:16:16	250 g	20 L
2 (20 HST)	NPK 16:16:16	250 g	20 L
3 (30 HST)	MKP (Mono Kalium Posfat)	250 g	20 L
4 (40 HST)	MKP (Mono Kalium Posfat)	250 g	20 L

Pupuk yang digunakan ialah pupuk NPK 16:16:16 dan MKP (Mono Kalium Posfat).

Pupuk NPK 16:16:16 mengandung unsur hara N, P, K, dan Mg yang cukup dan dibutuhkan

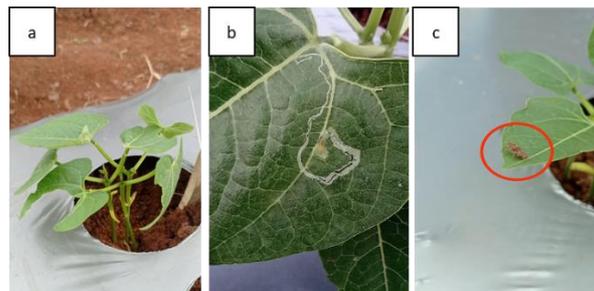
tanaman. Ketersediaan unsur hara N dan P diperlukan pada tahap pembentukan daun oleh tanaman, unsur hara N sangat berfungsi dalam proses pembentukan zat hijau untuk proses fotosintesis. Hal ini disebabkan karena unsur N dapat menghasilkan protein yang lebih banyak sehingga daun dapat tumbuh lebih lebar (Setiawan, 2023).

5) Penyiangan Gulma

Gulma merupakan tumbuhan yang bersaing dengan tanaman budidaya untuk mendapatkan cahaya matahari, air, dan unsur hara yang menyebabkan ketersediaannya akan menjadi terbatas bagi tanaman budidaya (Prabowo *et al.*, 2020). Meskipun pada bedengan *baby* buncis Kenya sudah menggunakan mulsa plastik hitam perak (MPHP), penyiangan gulma masih tetap harus dilakukan karena gulma masih banyak tumbuh pada bagian lubang tanam dan juga paritan. Penyiangan bertujuan untuk membersihkan gulma agar dapat mengurangi persaingan penyerapan unsur hara, cahaya, dan juga air yang dibutuhkan oleh tanaman budidaya. Proses penyiangan gulma dilaksanakan dengan cara mencabut gulma disekitar lubang tanam budidaya, sedangkan pada gulma disekitar paritan, penyiangan dilakukan dengan menggunakan herbisida.

6) Pengendalian Hama Penyakit Tanaman

Hama dan penyakit pada *baby* buncis Kenya di poktan Dangi Tangi ialah hama penambang daun, uret, ulat tanah, ulat grayak, ulat polong, dan kumbang. Sedangkan penyakit yang menyerang tanaman *baby* buncis Kenya ialah busuk batang, busuk daun, dan busuk buah. Dalam proses budidaya serangan hama dan penyakit tanaman dapat menjadi penyebab menurunnya kualitas dan juga kuantitas hasil tanaman, dan menjadi penyebab kerugian petani (Yasa *et al.*, 2020). Pengendalian yang dilakukan untuk mengatasi hama dan penyakit ialah dengan penyemprotan pestisida. Penyemprotan pestisida bertujuan untuk menekan dan mengurangi berbagai kelompok hama hingga berada di bawah batas minimal ambang ekonomi. Penyemprotan hama dilakukan dengan menggunakan tangki sprayer mesin, menggunakan pestisida seperti *mentomil*, *abamektin*, *metomil* dan lain sebagainya disesuaikan dengan jenis hama yang menyerang dengan dosis sebanyak 1 ml perliter. Penyemprotan dilakukan satu minggu sekali dengan cara menyemprot bagian bawah sampai bagian atas tanaman.



Gambar 7. Hama tanaman *baby* buncis Kenya a) daun yang terserang hama b) daun terserang hama penambang daun c) belalang pada daun *baby* buncis Kenya

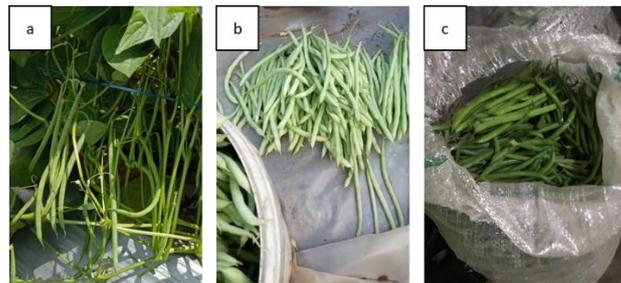
7. Panen dan Pascapanen

Tanaman *baby* buncis Kenya ini bisa mulai dipanen di usia 45 hari setelah tanam,

proses panen bisa berlangsung \pm 13 kali panen dengan hasil yang didapat sekitar 2 ton. Pemanenan dilakukan dengan cara memetik bagian ujung buah Kenya namun tetap menyisakan sedikit bagian tangkainya. *Baby* buncis yang dipanen ialah *baby* buncis dengan ukuran \pm 15 cm, dengan diameter sebesar 0,5 cm.

Pada tahapan pascapanen, hasil panen *baby* buncis Kenya langsung dikemas dengan

menggunakan plastik atau karung tanpa dilakukan proses sortasi. Dalam hal pemasaran, *baby* buncis kenya hasil produksi Poktan Dangieng Tani Abadi ini sudah bisa menembus pasar ekspor ke Singapura melalui kerjasama dengan beberapa kelompok tani lainnya, seperti Lembang Agri, PT Corona, dan Lumbang Padi. *Baby* buncis kenya dijual dengan harga Rp 10.000/kg, sedangkan buncis biasa dijual dengan harga Rp 6.000/kg.



Gambar 8. Pemanenan a) *baby* buncis kenya siap dipanen b) *baby* buncis Kenya sudah dipanen c) *baby* buncis kenya dikemas pada karung

KESIMPULAN

Proses budidaya *baby* buncis Kenya memerlukan pemeliharaan yang baik untuk memperoleh hasil panen *baby* buncis kenya terbaik. Dalam teknis pemeliharaan yang dilakukan, penyiraman dilakukan dengan menggunakan pemanfaatan tadah hujan. Proses penyulaman dilakukan hanya apabila bibit yang ditanam di lahan mati, namun apabila seluruh bibit tumbuh dengan subur maka penyulaman tidak wajib untuk dilakukan. Teknik pemeliharaan lain yang diperlukan pada budidaya buncis Kenya ialah pemasangan ajir yang dilakukan paling lambat satu minggu setelah proses penanaman *baby* buncis Kenya. Pada tahap pemupukan, pemupukan susulan dilakukan sebanyak 4 kali dengan interval waktu \pm 8-10 hari sekali dengan menggunakan pupuk NPK, dan MKP. Dalam mengatasi

organisme pengganggu tanaman, dilakukan penyiangan gulma dengan mecabut gulma yang ada disekitar lubang tanam, dan menerapkan penggunaan herbisida pada gulma di bagian paritan, sedangkan untuk mengatasi hama dan penyakit dilakukan pengendalian dengan menggunakan pestisida sintetik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusun mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini. Penyusun banyak menerima bimbingan, bantuan, saran, serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, penyusun menyampaikan ucapan terimakasih kepada:



1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang telah memberikan kemudahan serta kekuatan bagi penyusun dalam menyelesaikan laporan ini.
 2. Kedua orang tua yang tanpa lelah selalu memberikan do'a, dukungan, dan kasih sayang.
 3. Dr. Liberty Chaidir, SP., M.Si, selaku ketua jurusan Agroteknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
 4. Dr. Ir., Ahmad Taofik, MP., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, dan semangat kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan laporan ini.
 5. Bapak Dadang, selaku ketua Poktan Dangieng Tani sekaligus sebagai pembimbing lapangan yang telah memberikan ilmunya serta kesempatan bagi penyusun untuk melaksanakan PKL dan memperoleh data.
 6. Teman-teman seperjuangan kelompok PKL Dangieng Tani Abadi kepada Dandi Guntur Apriandi, Hana Khairunnisa, Muhammad Taufiq Rahman Somantri, Rahman Sonjaya, dan Sarah Salsabila.
- Lokal Sebagai Sumber Bahan Organik Di Desa Tonggo Papa Kabupaten Ende. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 2070-2074.
- Kastanja, A. Y., Patty, Z., Syawal, A. H., & Malieser, D. N. (2022). Pendampingan Budidaya Sayuran Organik Di Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 85-93.
- Mabrurri, I. (2020, Desember 04). *Budidaya Buncis Kenya*. Retrieved from Cybext: <http://cybex.pertanian.go.id>
- Marhaento, H., & Kurnia, A. (2015). Refleksi 5 Tahun Paska Erupsi Gunung Merapi : Menaksir Kerugian Ekologis di Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. *Journal of Geomatics and Planning*, Vol 2, No 2, 69-81.
- Nugroho, P. A. (2018). Pengolahan Tanah Dalam Penyiapan Lahan Untuk Tanaman Karet. *Perspektif Vol.17 No.2*, 129-138.
- Prabowo, S. M., Dewi, S. A., & Hatmini, D. (2020). Identifikasi Seed Bank Gulma Lokal dan Pengaruh Frekuensi Penyiangan Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*). *Agric Jurnal Ilmu Pertanian* 32 (2), 121-128.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. P., Putri, E. R., Izza, P. R., & Nurkhamamah, Z. (2021). Pengolahan Limbah Serabut Kelapa Menjadi Media Tanam Cocopeat dan Cocofiber di Dusun Pepen. *Jurnal Praksis dan Dedikasi*, Vol 4, No. 2, 93-100.
- Fowo, K. Y., Hutubessy, J. B., & Rendo, D. (2022). Pengabdian KKN-Mandiri Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Hortykultura dan Pengolahan Bahan
- Setiawan, A. (2023). Respon Pertumbuhan Bibit Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) Dengan Pemberian POC Kulit Pisang dan Pupuk NPK 16:16:16. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1-13.
- Susiawan, Y. S., Rianto, H., & Susilowati, Y. E. (2018). Pengaruh Pemberian Mulsa Organik dan Saat Pemberian Pupuk NPK 15:15:15 Terhadap Hasil Tanaman *Baby Buncis* (*Phaseolus vulgaris*, L.) Varitas Perancis. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika* 3 (1), 22-24.



- Utami, E. P., & Febimeilani, S. (2022). Teknik Budidaya Tumpangsari Buncis Kenya (*Phaseolus vulgaris*) di Gapoktan Lembang Agri. *Media Agribisnis*, 1-10.
- Vera, D. S., Turmudi, E., & Suprijono, E. (2020). Pengaruh Jarak Tanam dan Frekuensi Penyiangan Terhadap Pertumbuhan, Hasil Kacang Tanah, dan Populasi Gulma. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(1), 16-22.
- Walida, H., Harahap, D. E., & Zuhirsyan, M. (2020). Pemberian Pupuk Kotoran Ayam Dalam Upaya Rehabilitasi Tanah Ultisol Desa Janji Yang Terdegradasi. *Jurnal Agrica Ekstensia Vol.14 No.1*, 75-80.
- Yasa, I. S., Supartha, I. W., & Susila, I. W. (2020). Kelimpahan Populasi dan Tingkat Parasitiasi Parasitoid Indigenus terhadap Hama Invasif *Liriomyza trifolii* (Burgess) (Diptera: Agromyzidae) pada Tanaman Asteraceae di Bali. *AGROTROP*, 10 (1), 59-66.